

Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh International Financial Reporting Standard (IFRS) Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Comparative Analysis of Financial Ratio Before and After Full Convergence of International Financial Reporting Standard (IFRS) in Indonesia (Studies On Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange)

Dwi Rendra Adi Putrawijaya

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: dwirendraadi@yahoo.com

Abstrak

Mulai 1 Januari 2012 semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menerapkan PSAK konvergensi IFRS pada laporan keuangannya. Perubahan tersebut memungkinkan membawa dampak pada hasil rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dijadikan informasi akuntansi yang berguna sebagai alat analisis kondisi suatu perusahaan. Penelitian ini meneliti dampak dari adopsi IFRS ke dalam PSAK pada laporan keuangan khususnya rasio keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini berupa data sekunder dari laporan tahunan yang berakhir masing-masing pada 31 Desember 2011-2012. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 190 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis uji beda *Mann Whitney U test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat variabel (CR, IC, ROE, dan FATO) tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS pada tahun 2012.

Kata Kunci : *International Financial Reporting Standards (IFRS), Mann-Whitney U Test, Rasio Keuangan*

Abstract

Starting January 1, 2012 all companies listed on the Indonesia Stock Exchange is required to apply SFAS convergence of IFRS on its financial statements. The amendment allows an impact on the outcome of the financial ratios. Financial ratios can be useful accounting information as a tool of analysis of the condition of a company. Study examines the impact of the adoption of IFRS to GAAP in the financial statements, especially financial ratios of companies listed in Indonesia Stock Exchange. Research data in the form of secondary data from annual reports each ending on December 31, 2011-2012. Sampling method using purposive sampling method. The samples used in this study were 190 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Technique of analysis the research data using different test Mann Whitney U test. These results indicate that of the four variables (CR, IC, ROE, and FATO) had no significant difference before and after the adoption SFAS convergence with IFRS in 2012.

Keyword : *Financial Ratio, International Financial Reporting Standards (IFRS), Mann-Whitney U Test*

Pendahuluan

Pelaporan keuangan di Indonesia telah mengalami perubahan sejak *International Financial Reporting Standard (IFRS)* diadopsi sebagai Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejak penerapan IFRS, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah aktif dalam memantau teknis dan waktu pelaksanaan standar untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya berdasarkan IFRS mulai tahun 2012. *International Accounting Standard Boards (IASB)* bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mempublikasikan *International Accounting Standard (IAS)* yang telah semakin mendunia. IFRS menjadi standar pelaporan keuangan yang dominan di tingkat internasional

dan diizinkan penggunaannya lebih dari 100 negara, termasuk Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Selatan, dan Australia (Ankarath *et.al*, 2012).

IFRS merupakan standar pelaporan akuntansi internasional yang disusun oleh IASB, yang pada awalnya bernama *International Accounting Standard Committee (IASC)*. IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada standar akuntansi (Ankarath *et.al*, 2012). IFRS merupakan jawaban atas permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang harus lebih ditingkatkan. IFRS adalah suatu upaya untuk memperkuat pondasi keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan untuk periode-periode yang bersangkutan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas yang

menghasilkan transparansi bagi para pengguna, dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (*cost constraint benefit*) (Bragg, 2012). IFRS cenderung lebih mensyaratkan pengaturan-pengaturan daripada PSAK sebelum konvergensi, sehingga penerapan PSAK Konvergensi IFRS mungkin memiliki dampak secara signifikan. Akibatnya, dampak penerapan antara dua standar dapat mempengaruhi jumlah angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dan menyebabkan perbedaan dalam rasio-rasio keuangan yang dihitung berdasarkan PSAK sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia, sehingga akan memberikan informasi akuntansi yang berbeda pula kepada para investor yang untuk selanjutnya digunakan dalam pengambilan keputusan (Prihadi, 2012).

Greuning *et.al* (2013) menjelaskan analisis rasio keuangan merupakan instrumen untuk menganalisa perubahan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan. Dalam pengambilan keputusan, investor banyak menggunakan nilai-nilai di dalam laporan keuangan yang di analisis terlebih dahulu untuk memudahkan pembaca untuk melihat prospek suatu entitas. Analisis tersebut dapat berupa analisis profitabilitas, aktivitas, likuiditas, solvabilitas, dan masih banyak lagi. Rasio-rasio ini sangat berguna karena investor dapat dengan mudah mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam laporan keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain dapat digunakan untuk melihat kelemahan dan keunggulan dari entitas, prospek masa depan suatu entitas, peluang suatu entitas dalam memperoleh laba maupun kerugian, serta untuk melihat gambaran perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan (Prihadi, 2008). Sehingga fungsi laporan keuangan sangat penting bagi investor untuk dapat menjadi acuan dan memperoleh informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Keuntungan yang semaksimal mungkin sangat diharapkan oleh para investor. Oleh karena itu, prospek keuangan entitas yang bagus dapat dijadikan pedoman bagi investor untuk dapat memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Prihadi, 2009). Dalam hal ini, analisis rasio keuangan dapat membantu investor dalam menentukan keputusan berinvestasi dan memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang. Selain itu, rasio keuangan juga memberikan peringatan dini tentang penurunan kondisi keuangan perusahaan. Sehingga banyak dilakukannya penelitian tentang pengaruh rasio keuangan yang dapat memprediksi harga saham (*stock price*) dan keuntungan saham (*stock return*) di masa yang akan datang. Harga saham yang diinginkan oleh investor yaitu saham yang mampu memberikan keuntungan dan peningkatan (*return*) di masa yang akan datang (Prihadi, 2009).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak implementasi IFRS terhadap rasio keuangan belum banyak ditemukan di Indonesia, karena sesuai dengan rencana kebijakan DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) Indonesia yang mewajibkan awal penerapan PSAK konvergensi IFRS pada tahun 2012. Penelitian ini meneliti tentang komparasi rasio keuangan yang dihitung berdasarkan PSAK sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada tidaknya perbedaan

yang signifikan pada rasio keuangan sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Penelitian ini menanggapi kebutuhan dari pengguna laporan keuangan untuk mengetahui dampak pada rasio keuangan sebagai akibat dari pergeseran ke IFRS. Misalnya, investor memperoleh informasi akuntansi dengan mengandalkan analisis rasio keuangan untuk membuat dan pengambilan keputusan mengenai bertransaksi surat berharga, bankir mempertimbangkan rasio keuangan suatu perusahaan dalam menganalisis kredit dan beberapa perjanjian utang (Prihadi, 2008). Rasio keuangan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Membuat keputusan keuangan berdasarkan rasio yang tidak sepenuhnya dapat diperbandingkan dan dipertanggungjawabkan akan dapat memunculkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Ankarath *et.al*, 2012).

Hasil penelitian Ahmet dan Rafet (2007) yang dilakukan di Turki dengan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE) pada tahun 2004 dan 2005 untuk sebelum dan sesudah implementasi IFRS dan menemukan hasil bahwa hanya *Cash Ratio* (CR) dan *Assets Turnover* (AT) dari dua belas rasio keuangan yang diteliti yang mengalami perbedaan secara signifikan setelah mengimplementasikan IFRS. Hal ini dikarenakan pada perlakuan aset dan kewajiban yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset dan liabilitas menurut IFRS telah dihapus dari pencatatan. Punda (2011) menyatakan bahwa standar GAAP Inggris dan IFRS sangat mirip dalam banyak hal, akan tetapi keduanya secara signifikan mengalami perbedaan yang sangat cukup besar pada rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Financial Times Stock Exchange* (FTSE) Inggris. Dengan sampel pada tahun 2004 untuk sebelum dan sesudah implementasi IFRS, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok rasio profitabilitas yaitu rasio *operating profit margin* (OPM), rasio *return on equity* (ROE), dan rasio *return on invested capital* (ROIC) yang mengalami peningkatan signifikan serta rasio *price to earning* (P/E) yang mengalami penurunan signifikan dari lima rasio yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan keuntungan pendapatan yang sangat tinggi setelah menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Penelitian Punda (2011) konsisten dengan Lantto dan Sahlström (2009) yang dilakukan di Finlandia dengan sampel perusahaan yang terdaftar di *Helsinki Stock Exchange* (HSE) pada tahun 2004 untuk sebelum dan sesudah implementasi dan menyatakan bahwa setelah implementasi ke IFRS rasio profitabilitas akan mengalami peningkatan signifikan dan rasio *price to earning* (P/E) mengalami penurunan signifikan. Hal ini dikarenakan adanya penghapusan amortisasi pada goodwill yang menjadi alasan utama meningkatnya rasio profitabilitas. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pazarskis *et.al* (2011) yang menunjukkan meneliti dampak implementasi IFRS terhadap rasio keuangan pada jenis perusahaan teknologi informasi yang terdaftar pada *Athens Stock Exchange* (ASE) di Yunani dengan membandingkan rasio keuangan tiga tahun sebelum dan sesudah implementasi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yaitu pada tahun 2002-2004 untuk sebelum dan 2005-2007 untuk sesudah. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa hanya rasio EBIT

(*Earning Before Interest and Tax*) dan rasio *gearing* yang mengalami perbedaan signifikan dari dua belas rasio keuangan yang diteliti.

Pentelidis *et.al* (2012) juga meneliti dampak implementasi IFRS terhadap rasio keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Athens Stock Exchange* (ASE) dari sektor industri dan komersial di Yunani mulai tiga tahun sebelum dan sesudah adopsi IFRS yaitu pada tahun 2002-2004 untuk sebelum dan pada tahun 2005-2007 untuk sesudah. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya dua rasio keuangan yaitu rasio EBIT (*Earnings Before Interest and Tax*) dan rasio ROE (*Return On Equity*) dari empat belas rasio keuangan yang diteliti mengalami perbedaan signifikan setelah menerapkan IFRS. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan di Kanada oleh Blanchette *et.al* (2011) dengan sampel semua jenis perusahaan yang menyajikan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan GAAP Kanada pada periode yang sama 2008 yang menemukan bahwa tidak ada satu pun rasio yang mengalami pengaruh signifikan dan hanya menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi secara signifikan pada rasio keuangan yang disusun berdasarkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dilakukan di beberapa negara dan masih menimbulkan beberapa hasil dan pendapat yang berbeda (*gap*) karena faktor-faktor seperti standar-standar yang diterapkan di berbagai negara sebelum diterapkannya *International Financial Reporting Standard* (IFRS), jumlah sampel, tahun penelitian, dan jenis perusahaan yang berbeda-beda, sehingga peneliti memandang adanya kesempatan bagaimana jika penelitian tersebut dilakukan di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) Di Indonesia” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena pada umumnya dalam aktivitas operasinya sangat kompleks dimulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, dan menjual produknya. Dimana hal tersebut akan mendorong perusahaan manufaktur untuk menerapkan sebagian besar standar-standar akuntansi keuangan untuk pengakuan, pengukuran, penyusunan, dan penyajian informasi akuntansi yang berasal dari berbagai kegiatan bisnisnya. Selain itu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki populasi terbanyak.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang secara statistik signifikan terhadap nilai rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS.

H1 : Rasio lancar (*current ratio*) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS

H2 : Rasio kemampuan menutup bunga (*interest coverage ratio*) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS

H3 : Rasio laba atas ekuitas (*return on equity*) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS

H4 : Rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data dari basis data (Hartono, 2013). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta dipublikasikan oleh perusahaan setiap tahun pada periode yang berakhir 31 Desember 2011 hingga 31 Desember 2012. Alasan mengapa penulis memilih tahun 2011 dan tahun 2012 sebagai tahun penelitian karena sesuai *roadmap* yang diterbitkan DSAK dalam proses konvergensi seluruh IFRS ke PSAK dimulai pada tahun 2008-2010 dan tahap persiapan infrastruktur akhir pada tahun 2011 kemudian lanjut pada tahap implementasi pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi hampir semua IFRS pada tahun 2012. Akan tetapi dalam prakteknya sebagian besar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sudah menerapkan PSAK konvergensi IFRS yang berlaku efektif pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2011. Maka dari itu, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan mengamati perbedaan pada PSAK sebelum dan sesudah konvergensi IFRS berlaku yang efektif 1 Januari 2012 untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2012 yang relevan terhadap jenis perusahaan manufaktur.

Sumber data adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan periode akuntansi yang berakhir 31 Desember 2011 hingga 31 Desember 2012, dan studi pustaka yang berupa jurnal, artikel, ataupun penelitian sebelumnya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara non probabilitas dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dari populasi berdasarkan kriteria-kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Hartono, 2013).

Penelitian ini memiliki 4 variabel penelitian yang akan nantinya akan digunakan sebagai pokok permasalahan dalam penelitian, yaitu :

Rasio Likuiditas

$$1. \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2. Rasio Solvabilitas

$$\text{Rasio Menutup Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas

$$\text{Laba Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengetahui karakteristik data digunakan statistik deskriptif. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat, dispersi, dan pengukur bentuk (Hartono, 2013). Penelitian ini menggunakan uji normalitas data. Sufren dan Natanael (2013) menjelaskan uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi normal atau tidak. . Data yang terdistribusi normal adalah yang jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan sebaliknya jika data yang tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$. Dalam penelitian ini alat uji yang digunakan untuk menguji normalitas adalah *Kolmogorov Smirnov Test*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan rasio lancar, rasio laba atas ekuitas, rasio kemampuan menutup bunga, dan rasio perputaran persediaan pada laporan keuangan sebelum dan sesudah mengimplementasikan IFRS. Sesuai dengan penelitian Pentelidis *et.al* (2012), Pazarskis *et.al* (2011), serta Ahmet dan Rafet (2007) pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik parametrik yaitu *independent sample t-test* jika setelah uji normalitas data dengan alat uji *kolmogorov smirnov* menghasilkan data yang terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka penulis menggunakan alat uji statistik non-parametrik yaitu *Mann-Whitney U Test*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka sampel yang diambil sebanyak 95 perusahaan yang memiliki syarat untuk layak dijadikan sampel penelitian dalam satu periode. Statistik deskriptif variabel penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	0,43	10,64	3,1	2,26
IC	0,15	2,02	0,55	0,43
ROE	0,14	1,01	0,45	0,21
FATO	29,5	32,84	30,57	0,93

Sumber: Data diolah

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hal tersebut karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari keempat variabel sebesar 0,000 tidak lebih besar dari 0,05. Berikut disajikan dalam tabel:

	CR	IC	ROE	FATO	
N	190	190	190	190	
Normal Parameters	Mean	2,3415	29,4343	17,1602	8,7600
Most Extreme	Std. Deviation	1,77922	78,63187	17,50312	30,35897
Differences	Absolute	0,200	0,359	0,170	0,390
	Positive	0,200	0,335	0,174	0,360
	Negative	-0,168	-0,359	-0,164	-0,390
Kolmogorov-Smirnov Z		2,763	4,946	2,394	5,379
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji normalitas, diketahui bahwa data tidak terdistribusi normal, maka uji perbedaan dua kelompok dalam penelitian ini adalah nonparametrik, yaitu menggunakan uji *Mann Whitney U*. Pada tabel dibawah ini merupakan hasil nilai rata-rata data rasio keuangan tahun 2011 dan 2012 :

	Tahun	N	Mean Rank	Sum of Rank
CR	2011	95	93,98	8928,50
	2012	95	97,02	9216,50
	Total	190		
IC	2011	95	97,64	9276,00
	2012	95	93,36	8869,00
	Total	190		
ROE	2011	95	96,57	9174,00
	2012	95	94,43	8971,00
	Total	190		
FATO	2011	95	97,01	9215,50
	2012	95	93,99	8929,50
	Total	190		

Sumber: Data diolah

Pada tabel dibawah ini merupakan hasil signifikansi uji perbedaan data rasio keuangan :

	CR	IC	ROE	FATO
Mann-Whitney U	4368,500	4309,000	4411,000	4369,500
Wilcoxon W	8928,500	8869,000	8971,000	8929,500
Z	-0,380	-0,537	-0,268	-0,377
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,704	0,591	0,789	0,706

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan ada atau tidaknya adanya perbedaan yang signifikan. Kesimpulannya dapat dilihat pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Pada variabel CR diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,704 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CR pada tahun 2011 tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada tahun 2012. Rasio solvabilitas yang diwakili oleh IC juga mengalami hal serupa. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,591 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IC pada tahun 2011 tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada tahun 2012. Begitu juga dengan variabel ROE yang tidak mengalami perbedaan signifikan diantara tahun 2011 dan 2012. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel ROE yang ditampilkan pada tabel sebesar 0,789 yang berarti lebih besar dari 0,05. Variabel terakhir FATO juga mengalami hal yang sama dengan tiga variabel sebelumnya, dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,706 yang lebih besar dari 0,05. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya tidak

ada perbedaan variabel FATO yang signifikan antara tahun 2011 dan 2012.

Untuk mengetahui pada tahun berapa variabel tersebut mengalami kenaikan atau penurunan, kita dapat melihat nilai *mean rank* pada tabel hasil nilai rata-rata data rasio keuangan. Nilai *mean rank* Variabel CR pada tahun 2011 sebesar 93,98 sedangkan pada tahun 2012 sebesar 97,02. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel CR berbeda antara 2 tahun dan mengalami kenaikan sebesar 3,04 pada tahun 2012, akan tetapi perbedaan dan kenaikan tersebut tidak signifikan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh variabel IC yang menunjukkan nilai *mean rank* lebih tinggi pada tahun 2011 sebesar 97,64 dan lebih rendah pada tahun 2012 sebesar 93,26. Dengan demikian disimpulkan variabel IC mengalami penurunan *mean rank* pada tahun 2012 sebesar 4,28 dan perbedaan karena penurunan tersebut tidak signifikan. Begitu juga dengan variabel ROE dan FATO yang mengalami penurunan nilai *mean rank* pada tahun 2012 masing-masing sebesar 2,14 dan 3,02. Penurunan tersebut menyebabkan perbedaan yang tidak signifikan.

1. Perbedaan Variabel CR (*Current Ratio*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

H_1 yaitu rasio lancar atau *current ratio* (CR) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS. Jika dilihat dari tabel memperlihatkan bahwa variabel CR tidak mengalami perbedaan yang signifikan selama periode 2011-2012, dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,704 lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,704. Hasil ini sesuai dengan penelitian Agca dan Aktas (2007) menyatakan bahwa rasio lancar tidak mengalami perbedaan signifikan sesudah menerapkan IFRS pada pelaporan keuangan di Turki. Hal serupa juga dikemukakan oleh Blanchette *et.al* (2011) bahwa rasio lancar tidak menunjukkan pengaruh signifikan sesudah implementasi IFRS di Kanada. Begitu juga dengan Lantto dan Sahlstrom (2009) di Finlandia, Punda (2011) di Inggris, Pazarskirs *et.al* (2011) dengan populasi perusahaan teknologi informasi di Yunani dan Panagiotis *et.al* (2012) dengan populasi perusahaan komersil di Yunani menemukan hasil yang sama bahwa rasio lancar tidak mengalami perbedaan secara signifikan.

2. Perbedaan Variabel IC (*Interest Coverage*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

H_2 yaitu rasio kemampuan menutup bunga atau *interest coverage ratio* (IC) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS. Hipotesis tersebut tidak dapat diterima karena dalam uji *Mann Whitney U* variabel IC menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih tinggi dari 0,05, yaitu sebesar 0,591. Sehingga variabel IC tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Panagiotis *et.al* (2012) dan Pazarskirs *et.al* (2011) yang melakukan penelitian di Yunani menyatakan bahwa rasio kemampuan menutup bunga tidak mengalami perubahan signifikan.

Begitu juga dengan hasil penelitian di Kanada oleh Blanchette *et.al* (2011) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada rasio kemampuan menutup bunga.

3. Perbedaan Variabel ROE (*Return On Equity*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

H_3 yaitu rasio laba atas ekuitas atau *return on equity* (ROE) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS. Hipotesis tersebut juga tidak dapat diterima, karena menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,789 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel ROE antara tahun 2011-2012 Hasil bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Lantto dan Sahlstrom (2009) dan Punda (2011) yang menunjukkan perbedaan signifikan pada rasio laba atas ekuitas sesudah menerapkan IFRS. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian dengan Agca dan Aktas (2007), Lantto dan Sahlstrom (2009), Punda (2011), Pazarskirs *et.al* (2011), Blanchette *et.al* (2011), dan Panagiotis *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa rasio laba atas ekuitas (*return on equity*) mengalami perubahan yang signifikan setelah implementasi IFRS.

4. Perbedaan Variabel FATO (*Fixed Assets Turnover*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

H_4 yaitu rasio perputaran aset tetap atau *fixed asset turnover* (FATO) berbeda signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK Indonesia konvergensi IFRS. Jika dilihat dari tabel 4.5 memperlihatkan bahwa variabel FATO tidak ada perbedaan signifikan antara tahun 2011 dan 2012, dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka sebesar 0,706. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_4 tidak dapat diterima karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,706, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara tahun 2011-2012. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agca dan Aktas (2007) di Turki menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio perputaran aset tetap.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang secara statistik signifikan terhadap nilai rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS.

1. Perbedaan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

Rasio likuiditas yang diukur menggunakan rasio lancar atau *current ratio* (CR) membandingkan aset lancar sebagai pembilang dengan liabilitas jangka pendek sebagai penyebut. Aset lancar sendiri terdiri dari beberapa pos-pos antara lain kas setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, piutang lain, persediaan, biaya dibayar dimuka, uang muka pajak, dan pendapatan yang masih harus diterima (Prihadi, 2012). Investasi jangka pendek dilakukan untuk

memperoleh laba dari perubahan harga surat berharga. Sehingga sifat investasinya adalah investasi sementara. PSAK 18 Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya (revisi 2011) membawa perubahan signifikan dalam penilaian investasi yang tidak diatur dalam PSAK 18 (revisi 1994). PSAK 18 (revisi 2011) mengatur penilaian investasi baik itu investasi jangka panjang maupun jangka pendek pada program manfaat purnakarya menggunakan nilai pasar sebagai nilai wajar dan berlaku untuk semua jenis investasi. Hal tersebut sangat berbeda dengan penilaian investasi pada PSAK 18 (revisi 1994) yang mengatur penilaian investasi diukur pada nilai wajar sesuai dengan jenis investasinya antara lain: (1) uang tunai, rekening giro, dan deposito diukur dengan nilai nominal, (2) sertifikat deposito, surat berharga Bank Indonesia, surat berharga pasar uang, surat pengakuan utang lebih dari 1 tahun diukur dengan nilai tunai, (3) surat berharga yang diperjualbelikan diukur dengan nilai pasar, (4) penyertaan saham diukur dengan nilai appraisal, (5) investasi pada tanah dan bangunan diukur pada nilai appraisal. Melihat hal tersebut, adanya kemungkinan perubahan nilai pada pos investasi jangka pendek karena adanya perubahan parameter nilai wajar pada deposito, surat berharga Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang yang termasuk klasifikasi investasi jangka pendek.

Uang muka pajak timbul apabila kita membayar pajak di muka, baik untuk pajak pertambahan nilai maupun pajak penghasilan. Menurut PSAK 46 Pajak Penghasilan (revisi 2010) pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. PSAK 49 (revisi 2010) mengatur tentang pengakuan aset dan liabilitas pajak kini. Dimana manfaat berkaitan dengan rugi pajak yang ditarik kembali untuk memulihkan pajak kini periode sebelumnya diakui sebagai aset. Hal tersebut berbeda signifikan dengan PSAK 46 (revisi 1997) yang tidak mengatur hal tentang pengakuan aset dan liabilitas pajak kini. Dengan demikian dapat memungkinkan adanya peningkatan jumlah aset lancar yang berasal dari pos uang muka pajak, dimana aset lancar sebagai pembilang pada rasio lancar yang pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai rasio lancar suatu entitas.

Pendapatan masih harus diterima (*accrued income receivable*) timbul apabila sudah saatnya kita mengakui adanya pendapatan, akan tetapi pada saat tersebut ternyata belum kita terima uangnya. Contohnya adalah pendapatan bunga. Pendapatan bunga berasal dari bunga deposito yang merupakan bagian dari instrumen keuangan di akhir tahun sudah menjadi hak kita tetapi belum dibayarkan oleh perusahaan (Prihadi, 2012). Dalam PSAK 60 Instrumen Keuangan : Pengungkapan yang merupakan PSAK baru dengan berlaku efektif 2012 menggantikan persyaratan pengungkapan dalam PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian (revisi 2006) mengatur perihal kategori aset dan liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan, dimana hal tersebut tidak diatur sebelumnya pada PSAK 50 (revisi 2006). PSAK 60 (revisi 2010) mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan nilai tercatat untuk setiap kategori instrumen keuangan dalam laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian dapat memungkinkan adanya peningkatan pada pos pendapatan

masih harus diterima yang juga meningkatkan jumlah aset lancar sebagai pembilang pada rasio lancar yang pada akhirnya juga akan meningkatkan nilai rasio lancar suatu entitas.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dijelaskan di atas secara teori dapat berdampak secara signifikan pada nilai rasio lancar perusahaan. Namun pada prakteknya perbedaan pada standar-standar akuntansi belum tentu menghasilkan nilai yang berbeda secara signifikan pula. Hal ini karena dalam implementasi PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2011 mengatur pengklasifikasian liabilitas keuangan yang dibiayai kembali yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan setelah periode pelaporan diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek, jika entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk membiayai kembali. Sedangkan menurut PSAK 1 (revisi 1998) mengatur liabilitas tersebut diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka panjang. Menurut PSAK 1 (revisi 2009) juga mengatur pelanggaran perjanjian utang yang mengakibatkan kreditur meminta percepatan pembayaran, maka liabilitas tersebut disajikan sebagai liabilitas jangka pendek, meskipun kreditur mengizinkan penundaan pembayaran selama 12 bulan setelah tanggal pelaporan, dimana hal tersebut tidak diatur dalam PSAK 1 (revisi 1998). Lebih lanjut lagi, dalam tabel 4.4 nilai *sum of ranks* variabel CR pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 8928,5 dan 9216,5 dimana nilai tersebut merupakan nilai U hitung dengan mengambil nilai terkecil diantaranya dan dibandingkan dengan nilai Mann Whitney U pada tabel 4.5. Nilai U hitung lebih tinggi dari nilai Mann Whitney U sebesar 4368,5. Dengan begitu menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan nilai Z, pada tabel 4.4 variabel CR sebesar -0,380 tidak lebih besar dari 1,96 untuk signifikansi 5%, maka dari itu tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

2. Perbedaan Rasio Kemampuan Menutup Bunga (*Interest Coverage*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan rasio kemampuan menutup bunga atau *interest coverage ratio* (IC) membandingkan laba sebelum bunga dan pajak atau *earnings before interest and tax* (EBIT) sebagai pembilang dengan beban bunga sebagai penyebut. Bunga yang dihitung adalah total bunga tanpa melihat bunga tersebut berasal dari bunga utang jangka panjang atau pendek. Komponen biaya pinjaman dalam PSAK 26 Biaya Pinjaman (revisi 2011) secara umum berbeda dengan PSAK 26 (revisi 2008). Adanya komponen tambahan yaitu beban bunga yang dihitung menggunakan metode suku bunga efektif yang tidak ada dalam PSAK 26 (revisi 2008). Selain itu komponen bunga cerukan bank dan pinjaman jangka pendek/panjang, amortisasi diskonto dan premium yang terkait pinjaman, dan amortisasi biaya tambahan juga tidak termasuk dalam komponen biaya pinjaman PSAK 26 (2011). Akan tetapi penulis masih melihat dampak signifikan yang dari tambahan komponen biaya pinjaman pada PSAK 26 (revisi 2011). Untuk kegiatan pendanaan, perusahaan melakukan peminjaman uang kepada entitas lain, sehingga akan muncul bunga dari utang. Sumber pendanaan yang paling besar dan

memiliki pola yang rutin berasal dari pinjaman uang yang berasal dari lembaga keuangan (Prihadi, 2012). Hal tersebut akan memberikan pengaruh pada akun beban bunga di laporan laba rugi komprehensif.

PSAK 60 Instrumen Keuangan : Pengungkapan mensyaratkan pengungkapan yang tidak diatur sebelumnya dalam PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian (revisi 2006) mengenai pos-pos penghasilan, beban, keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi komprehensif. PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan pos pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian dalam laporan laba rugi komprehensif dan catatan atas laporan keuangan, yaitu : (1) laba atau rugi neto aset keuangan atau liabilitas keuangan, (2) total pendapatan bunga dan total beban bunga, (3) pendapatan dan beban imbalan dari aset atau liabilitas keuangan dan aktivitas walamanat, (4) pendapatan bunga dari aset keuangan yang mengalami penurunan nilai, (5) jumlah kerugian penurunan nilai. Dengan demikian akan berdampak pada pos beban bunga yang kemungkinan mengalami peningkatan karena adanya persyaratan pengungkapan yang lebih rinci.

Melihat dampak dari perbedaan PSAK 26 (revisi 2011) dengan PSAK 26 (revisi 2008) dan PSAK 60 (revisi 2010) dengan PSAK 50 revisi (2006) yang keduanya membawa dampak signifikan pada beban bunga. Secara teoritis adanya kemungkinan peningkatan jumlah beban bunga pada laba rugi komprehensif sebagai penyebut dalam rasio kemampuan menutup bunga. Dengan meningkatnya nilai penyebut maka nilai rasio kemampuan menutup bunga juga akan berbeda signifikan. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak terbukti adanya perbedaan yang signifikan pada rasio kemampuan menutup bunga antara tahun 2011 dengan 2012. Menurut Juan dan Wahyuni (2013) menjelaskan PSAK 5 Segmen Operasi (revisi 2009) yang berlaku 1 Januari 2011 sudah tidak lagi menetapkan batasan segmen yang dilaporkan hanya untuk segmen yang menghasilkan sebagian besar pendapatannya dari penjualan ke pelanggan eksternal, sedangkan PSAK 5 (revisi 2000) masih membatasi hal tersebut. PSAK 5 (revisi 2009) juga mensyaratkan pengungkapan pendapatan bunga dan beban bunga untuk masing-masing segmen dilaporkan, sedangkan PSAK 5 (revisi 2000) tidak mensyaratkan hal tersebut. Hal ini yang membuat rasio kemampuan menutup bunga tidak mengalami perubahan signifikan. Dalam tabel 4.4 juga menjelaskan mengapa rasio IC tidak berbeda signifikan. Nilai *sum of ranks* variabel IC pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 9276 dan 8869 dimana nilai tersebut merupakan nilai U hitung dengan mengambil nilai terkecil diantaranya dan dibandingkan dengan nilai Mann Whitney U pada tabel 4.5. Nilai U hitung lebih tinggi dari nilai Mann Whitney U sebesar 4309. Dengan begitu menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan nilai Z, pada tabel 4.4 variabel IC sebesar -0,537 tidak lebih besar dari 1,96 untuk signifikansi 5%, maka dari itu tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

3. Perbedaan Rasio Laba Atas Ekuitas (Return On Equity) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

Rasio laba atas ekuitas atau *return on quity ratio* (ROE) memiliki formulasi laba bersih sebagai pembilang dibagi

dengan total ekuitas sebagai penyebut. Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua liabilitas yang terkait dengan beban dan pajak terselesaikan. Beban merupakan komponen utama yang sering muncul pada laporan laba rugi komprehensif yang berperan sebagai pengurang penjualan, laba usaha, dan laba sebelum pajak yang pada akhirnya bermuara menjadi laba bersih. Adapun perbedaan PSAK sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang dipandang dapat mempengaruhi komponen beban pada laporan laba rugi komprehensif. PSAK 24 Imbalan Kerja (revisi 2010) mengenai pengungkapan program imbalan pasti meminta persyaratan pengungkapan informasi yang lebih rinci. Terdapat 17 informasi yang diharuskan pengungkapannya dalam PSAK 24 (revisi 2010), sedangkan PSAK 24 (revisi 2008) hanya mensyaratkan 8 informasi. Dengan informasi yang lebih rinci tersebut digarapakan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara menyembunyikan pengungkapan beban imbalan agar seolah-olah laba bersih selalu terlihat stabil. Begitu juga dengan perbedaan pada PSAK 26 Biaya Pinjaman (revisi 2011) dengan PSAK 26 (revisi 2008) yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Terdapat kebijakan yang dapat berpengaruh pada beban bunga. PSAK 46 Pajak Penghasilan (revisi 2010) dalam hal mengatur pengukuran aset dan liabilitas pajak tangguhan dengan tarif pajak dan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) secara konsisten dengan ekspektasi dalam memulihkan atau menyelesaikan aset atau liabilitas, dimana hal tersebut tidak diatur pada PSAK 46 (revisi 1997). Dengan adanya pengaturan secara konsisten juga akan menghindari manajemen laba yang dilakukan dengan cara merekayasa jumlah beban pajak agar menjadi pengurang laba sebelum pajak yang tidak begitu besar. Keharusan pengungkapan elemen beban yang lebih rinci juga diatur dalam PSAK 60 Instrumen Keuangan : Pengungkapan (revisi 2010) yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Pada bagian penyebut rasio laba atas ekuitas juga terdapat beberapa PSAK yang perubahan berdampak pada ekuitas. PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian (revisi 2010) dalam pengklasifikasian instrumen keuangan sebagai ekuitas termasuk *rights*, opsi, dan waran pro rata kepada semua pemilik, dan tidak termasuk *puttable instruments*, dan kontrak untuk menyerahkan bagian pro rata aset neto saat likuidasi. Sedangkan hal tersebut berlaku sebaliknya pada PSAK 50 Instrumen Keuangan : Penyajian (revisi 2006) yang tidak memasukkan item-item tersebut sebagai instrumen ekuitas. Selain itu PSAK 50 (revisi 2010) mensyaratkan dan mengatur *puttable instrumen* diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas jika memenuhi syarat tertentu. Hal tersebut akan memberikan dampak pada jumlah ekuitas pada laporan posisi keuangan.

Melihat dampak dari perubahan kebijakan akuntansi sesudah konvergensi IFRS dari PSAK 24 (revisi 2010), PSAK 26 (revisi 2011), PSAK 46 (revisi 2010), dan PSAK 60 (revisi 2010) yang berpengaruh pada kenaikan nilai beban dan pajak dalam laporan laba rugi komprehensif, maka secara teoritis akan menurunkan nilai laba bersih secara signifikan. Sedangkan pada sisi ekuitas sebagai penyebut yang akan mengalami peningkatan karena perubahan PSAK 50 (revisi 2010). Namun, hal tersebut

tidak mengakibatkan perbedaan signifikan pada rasio laba atas ekuitas. Hal ini dikarenakan dampak dari implementasi PSAK 60 Instrumen Keuangan : Pengungkapan mensyaratkan pengungkapan yang lebih rinci terhadap total pendapatan bunga, pendapatan dari aset atau liabilitas keuangan, dan pendapatan bunga dari aset keuangan yang dapat berdampak pada laba bersih. Tabel juga menjelaskan mengapa variabel ROE tidak berbeda signifikan sesudah implementasi IFRS. Pada tahun 2011 nilai *sum of ranks* variabel IC sebesar 9174 dan tahun 2012 sebesar 8971, dimana tahun 2012 memiliki nilai terkecil yang kemudian dianggap sebagai U hitung dan dibandingkan dengan nilai Mann Whitney U pada tabel 4.5. Nilai Mann Whitney U sebesar 4411 lebih kecil dari nilai U hitung. Dengan demikian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan nilai Z, pada tabel 4.4 variabel ROE sebesar -0,268 tidak lebih besar dari 1,96 untuk signifikansi 5%, maka dari itu tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

4. Perbedaan Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) Sesudah Implementasi PSAK Konvergensi IFRS

Rasio perputaran aset tetap atau *fixed assets turnover* (FATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini diperoleh dari perbandingan akun pendapatan sebagai pembilang dengan aset tetap sebagai penyebut. PSAK 16 Aset Tetap (revisi 2011) menyatakan bahwa pada saat pengakuan aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan. Kemudian setelah pengakuan awal sesuai PSAK 16 (revisi 2007) menyatakan bahwa perusahaan diharuskan memilih antara metode biaya atau metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Menurut Prihadi (2012) menyatakan bahwa perusahaan lebih banyak yang menggunakan model biaya dibanding model revaluasi. Hal ini terkait dengan konsekuensi administrasi serta biaya untuk jasa penilai (*appraiser*) yang meningkat. PSAK 16 (revisi 2011) menjelaskan dalam model biaya aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan semua rugi penurunan nilai aset bila ada. Menurut Juan dan Wahyuni (2013) menjelaskan biaya perolehan awal aset tetap meliputi (1) harga perolehan, (2) biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen, (3) estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh. Butir ketiga tersebut merupakan persyaratan baru dalam PSAK 16 (revisi 2011) yang tidak ada dalam PSAK 16 (revisi 2007) sehingga perusahaan harus memperhatikan hal ini. Dengan adanya persyaratan baru tersebut dapat meningkatkan biaya perolehan. Meningkatnya biaya perolehan juga akan berdampak pada meningkatnya jumlah penyusutan aset tetap. Sehingga nilai aset tetap bersih akan mengalami penurunan setelah dikurangi jumlah penyusutan. Menurunnya nilai aset tetap juga diperkuat oleh PSAK 13 Properti Investasi (revisi 2011) yang tidak lagi diakuiinya properti investasi dalam aset tetap pada saat pembangunan

dan pengembangan, melainkan diakui sebagai properti investasi pada saat pembangunan sampai selesai dibangun.

Berdasarkan teori dan perubahan standar akuntansi yang dijelaskan pada paragraf di atas, dapat memungkinkan adanya perbedaan menurunnya nilai yang signifikan pada aset tetap sesudah implementasi PSAK 13 dan 16 konvergensi IFRS. Sehingga rasio perputaran aset tetap mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, pada penelitian ini hasil yang didapat menggunakan *Mann Whitney U* menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio perputaran aset tetap antara tahun 2011 dan 2012. Hal ini karena dalam nilai *sum of ranks* variabel FATO pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 9215,5 dan 8929,5 dimana nilai tersebut yang menjadi nilai U hitung yang kemudian dibandingkan dengan nilai *Mann Whitney U* dalam tabel 4.5. Nilai *Mann Whitney U* sebesar 4369,5 lebih kecil dari pada nilai U hitung 8929,5. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada rasio perputaran aset tetap pada tahun 2011 dan 2012. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan akuntansi PSAK 16 Aset tetap (revisi 2011) dengan PSAK 16 (revisi 2007) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap rasio perputaran aset tetap.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis uji beda dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agca dan Aktas (2007) di Turki, Blanchette *et.al* (2011) di Kanada, Lantto dan Sahlstrom (2009) di Finlandia, Punda (2011) di Inggris, Pazarskirs *et.al* (2011) dan Panagiotis *et.al* (2012) di Yunani menemukan hasil yang sama bahwa rasio lancar tidak mengalami perbedaan secara signifikan.
2. Variabel *Interest Coverage* (IC) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H2 ditolak. Hasil temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan Panagiotis *et.al* (2012), Pazarskirs *et.al* (2011) di Yunani, dan Blanchette *et.al* (2011) di Kanada menyatakan bahwa rasio kemampuan menutup bunga tidak mengalami perubahan signifikan.
3. Variabel *Return On Equity* (ROE) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H3 ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Agca dan Aktas (2007), Lantto dan Sahlstrom (2009), Punda (2011), Pazarskirs *et.al* (2011), Blanchette *et.al* (2011), dan Panagiotis *et.al* (2012) yang menemukan bahwa *return*

on equity tidak mengalami perbedaan yang signifikan sesudah implementasi IFRS.

4. Variabel *Fixed Assets Turnover* (FATO) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sesudah implementasi PSAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H4 ditolak. Penelitian Panagiotis *et.al* (2012), Pazarskirs *et.al* (2011) ,dan Blanchette *et.al* (2011) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa rasio perputaran aset tetap tidak berbeda signifikan.

Keterbatasan

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa keterbatasan dan saran dalam penelitian ini, antara lain :

1. Variabel rasio keuangan yang diteliti dalam penelitian ini hanya berjumlah empat rasio keuangan sehingga masih belum dapat melihat perbedaan rasio keuangan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah rasio keuangan lainnya terutama dari kelompok rasio penilaian pasar (*market measure*) seperti *earning per share* (EPS), *price-earning ratio* (PER), dan *price to book ratio* (PBV) untuk diteliti sehingga mampu menjadi bahan masukan investor dalam melihat masa lalu dan prospek di masa yang akan datang.
2. Periode penelitian ini hanya meliputi 2 tahun pengamatan karena implementasi PSAK yang berlaku efektif 1 Januari 2012 baru berjalan 1 tahun. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode pengamatan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS sehingga perbedaan yang dihasilkan akibat konvergensi IFRS akan lebih nampak.

Daftar Pustaka/Rujukan

- Agca, Ahmet and Rafet Aktas. 2007. *First Time Application of IFRS and Its Impact on Financial Ratios : A Study on Turkish Listed Firms*. Journal Problems and Perspectives in Management. Vol 5, Issue 2
- Ankarath, Nandakumar., Kalpesh JM., TP Ghosh., dan Yass AA. 2012. *Memahami IFRS : Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Jakarta: Indeks
- Blanchette, Michael., Francois ER., and Jean YG. 2011. *The Effects of IFRS on Financial Ratios: Early Evidence in Canada*. Certified General Accountants Association of Canada. ISBN 978-1-55219-641-0
- Bragg, Steven M. 2012. *IFRS Made Easy*, Edisi Pertama. Jakarta: Indeks
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Per 1 Januari 2009. Jakarta: Salemba Empat
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Per 1 Januari 2012. Jakarta: Salemba Empat
- Greuning, Hennie Van., Darrel S., dan Simonet T. 2013. *International Financial Reporting Standards :* Sebuah Panduan Praktis, Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE
- Juan, Ng Eng dan Ersu Tri Wahyuni. 2013. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Lantto, Anna Maija and Petri Sahlstrom. 2009. *Impact of International Financial Reporting Standard Adoption on Key Financial Ratios*. Journal Accounting and Finance. Vol 49, Pages 341-461. Qulu. University of Qulu..
- Pantelidis, Panagiotis., Michail P., Sotirios D., and Christina P. 2012. *IFRS Adoption Effects in Greece: Evidence from the Industrial and Commercial Sector*. MIBES Transactions International Journal
- Pazarskis, Michail., Alexandros A., Panagiotis N., Dimitrios K. 2011. *IFRS Adoption Effects in Greece: Evidence from the IT Sector*. MIBES Transactions International Journal
- Prihadi, Toto. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM Manajemen
- Prihadi, Toto. 2009. *Investigasi Laporan Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM Manajemen
- Prihadi, Toto. 2012. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK Bagi Pemula*. Jakarta: PPM Manajemen
- Prihadi, Toto. 2012. *Praktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM Manajemen
- Punda, Pawel. 2011. *The Impact of International Financial Reporting Standard (IFRS) Adoption On Key Financial Ratios: Evidence from the United Kingdom*. Master's Thesis. Aarhus School of Business
- Sufren dan Yonathan Natanel. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo